
Literasi Menulis Ilmiah Guru-Guru IPA di Sungai Gelam Muaro Jambi

Bambang Hariyadi*, Yusnaidar, Della Oktivia Armitha

Universitas Jambi

*Corresponding Author: bambang_h@unja.ac.id

Abstrak

Literasi merupakan keterampilan dalam mengolah kata, angka, dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan literasi menjadi salah satu kegiatan yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Penguasaan literasi yang baik tidak hanya dibutuhkan oleh siswa, tetapi juga perlu dimiliki oleh guru agar mampu mengembangkan materi pembelajaran yang baik, sekaligus mendukung pengembangan karir profesionalnya. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai literasi menulis ilmiah guru-guru IPA di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian dilakukan melalui observasi, diskusi terfokus, dan angket yang dibagikan secara *online*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru masih memiliki kesulitan dalam menulis ilmiah. Sebanyak 47% guru diketahui belum pernah menulis ilmiah. Rendahnya literasi guru juga sejalan dengan rendahnya aktivitas membaca yang jarang dilakukan. Hanya 6% guru yang secara rutin melakukan kegiatan membaca setiap harinya. Kesulitan guru dalam menulis ilmiah salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat literasi guru.

Kata kunci: Literasi, menulis, membaca, karya ilmiah, guru IPA

Abstract

Literacy is a skill in processing words, numbers, and information obtained through reading and writing activities. Literacy activities are one of the activities that support the improvement of the quality of education. Good literacy mastery is not only needed by students but also needs to be owned by teachers in order to be able to develop suitable learning materials while supporting their professional career development. For this reason, we conducted research on scientific writing literacy for science teachers in Muaro Jambi Regency, Jambi Province, Indonesia. The researchers collected data using observation, focused discussions, and online questionnaires. The results showed that teachers still had difficulties in scientific writing. As many as 47% of teachers have never written scientific papers. The low literacy of teachers is also in line with their low reading activity; only 6% of the teachers routinely carry out reading activities every day. One of the difficulties for teachers in scientific writing is the low level of their literacy.

Keywords: Literacy, writing, reading, scientific writing, science teacher

Article history

Received:

10 April 2022

Revised:

16 June 2022

Accepted:

30 June 2022

Published:

06 July 2022

Citation (APA Style): Hariyadi, B., Yusnaidar, Y., & Armitha, D. O. . (2022). Literasi Menulis Ilmiah Guru-Guru IPA di Muaro Jambi. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.17731>

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi sekolah (GLS) adalah gerakan yang mendukung aktivitas literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan GLS dimulai setelah ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budipekerti. Meskipun fokus dari peraturan tersebut mengenai budipekerti, tetapi peraturan tersebut juga mendorong sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi siswa. Peraturan tersebut juga dikeluarkan sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan literasi di Indonesia. Namun pada kenyataannya, kegiatan GLS belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi di sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa kondisi, seperti tidak terlihat aktivitas literasi yang dilakukan oleh guru maupun siswa di sekolah. Suasana perpustakaan yang sepi menjadi salah satu bukti lainnya (Kristiyono, 2017).

Menurut Antoro dkk. (2021) pada dasarnya para guru, siswa, dan orang tua menyetujui bahwa GLS memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa. Kegiatan tersebut juga mampu meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi semangat untuk membaca buku dan merangkum hasil bacaan, serta meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, pelaksanaan kegiatan GLS masih belum diimbangi dengan keterampilan literasi guru. Pengamatan yang dilakukan pada guru-guru IPA di Sungai Gelam menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Hanya ada 45% guru yang membaca buku dengan jumlah satu buku per bulan. Guru juga belum terbiasa menulis, sehingga tidak ada karya tulis guru yang berhasil dimuat di media massa. Selain itu, hanya 39% guru yang pernah mengikuti pelatihan menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sedikit jumlah guru yang mengerti tentang literasi.

Peningkatan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui hal-hal yang mungkin terlihat sederhana dan sepele. Sebagai salah satu contohnya, guru dapat merancang proses pembelajaran dengan memasukkan kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut menjadi salah satu cara untuk menjalankan aktivitas literasi di sekolah. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan siswa untuk berlatih menulis karya ilmiah. Keterampilan menulis karya ilmiah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis, serta melatih siswa untuk menulis sesuai data dan fakta. Oleh karena itu, untuk mengajarkan dan membiasakan siswa dalam menulis ilmiah, guru harus terlebih dahulu mampu menulis ilmiah dengan baik dan benar.

Literasi menulis ilmiah yang dikuasai oleh guru, tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan profesi sebagai guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru, pada pasal I disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk menjalankan tugasnya, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, materi pelajaran dan kelompok materi pelajaran yang diampu. Kemampuan tersebut dapat terus berkembang jika didukung dengan kemampuan menulis ilmiah yang baik.

Kemampuan menulis yang baik juga diperlukan sebagai syarat untuk kenaikan pangkat dan golongan, khususnya bagi guru-guru PNS. Sodik dkk. (2014) menambahkan bahwa, untuk kenaikan pangkat dan golongan bagi guru PNS, diperlukan syarat selain jumlah jam mengajar. Syarat tersebut berhubungan dengan pengembangan profesi dan kemampuan menulis. Seorang guru yang ingin naik pangkat/golongan, harus mampu menunjukkan perkembangan profesinya sebagai guru dalam bentuk karya ilmiah.

Selama menjalankan tugasnya, seorang guru akan bertemu dengan berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengangkat masalah-masalah tersebut dalam bentuk penelitian dan menuliskan hasilnya dalam artikel ilmiah. Selain itu, kemampuan menulis ilmiah yang baik juga membantu guru untuk menyusun media dan sumber pembelajaran bagi siswa. Meskipun begitu, masih banyak ditemukan guru yang kesulitan dalam menulis ilmiah. Pengamatan Nazaruddin (2020) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya motivasi menulis

guru, karena tidak memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menulis karya ilmiah.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam menulis ilmiah akan menghambat perkembangan karir guru. Selain itu, guru juga akan kesulitan untuk mengembangkan sumber belajar yang bermutu bagi siswa. Rendahnya kemampuan menulis ilmiah guru juga mempengaruhi tingkat literasi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang berhubungan dengan analisis, pemahaman dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna (2021) tingkat literasi siswa SMA di Sungai Penuh masih rendah dengan nilai rata-rata hasil tes literasi sebesar 31,58. Tes tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah berjumlah 61,53%. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman, analisis dan pemecahan masalah. Faktor lainnya adalah kebiasaan guru dalam membuat soal yang hanya mengutamakan daya ingat siswa. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya literasi guru, sebab guru hanya meminta siswa untuk membaca materi pelajaran tanpa memahami dan menganalisis masalah di sekitar yang sesuai dengan materi pelajaran tersebut.

GLS menjadi hal penting untuk menjawab persoalan dan tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. GLS tidak hanya menjawab permasalahan literasi konvensional yang berhubungan dengan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup penguasaan literasi baru seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi sumber daya manusia. Guru sebagai kunci perubahan harus memiliki pemahaman yang baik tentang literasi menulis ilmiah, sebab literasi tersebut mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan jenis literasi lainnya (Yamin dan Syahrir, 2020). Untuk itu, dilakukan penelitian mengenai literasi menulis ilmiah guru-guru IPA di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang keterampilan menulis ilmiah serta mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi menulis ilmiah guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Juli-Agustus 2020. Subyek penelitian adalah guru SMP yang mengampu mata pelajaran IPA yang tergabung dalam MGMP Rayon Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang diperoleh digambarkan secara alamiah sesuai dengan hal-hal yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi terfokus, serta angket yang diberikan secara *online*. Data dianalisis secara deskriptif, menjelaskan hasil yang didapat dari instrumen penelitian dan didukung dengan teori yang relevan.

Observasi dan diskusi terfokus dilakukan secara tatap muka dengan para guru IPA. Kegiatan tersebut dilakukan di SMP N 9 Muaro Jambi. Selanjutnya, dilakukan pengisian angket secara *online* (*g-form*). Angket berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan literasi. Guru-guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar kebiasaan membaca, jenis buku yang sering dibaca, waktu yang dihabiskan untuk membaca, dan pertanyaan mengenai karya tulis ilmiah yang pernah ditulis. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Data angket disajikan dalam bentuk persentase lalu dibahas dengan mengaitkannya pada sejumlah teori yang relevan.

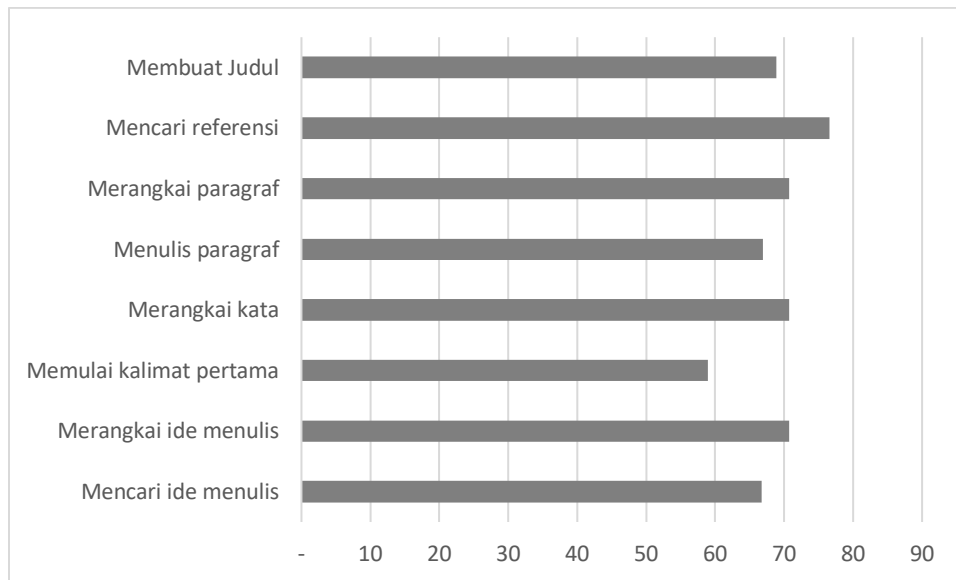
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagian besar guru (88%) tertarik atau sangat tertarik untuk menjadi penulis. Para guru menyadari bahwa kemampuan menulisnya secara umum masih termasuk dalam kategori sedang/rendah. Tetapi hanya satu atau dua orang saja yang benar-benar berupaya dengan sungguh-sungguh mewujudkan keinginannya untuk menjadi penulis. Kemampuan menulis sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca, tetapi hanya sebagian kecil guru yang melakukan kegiatan membaca secara rutin. Selain itu, guru-guru lebih banyak

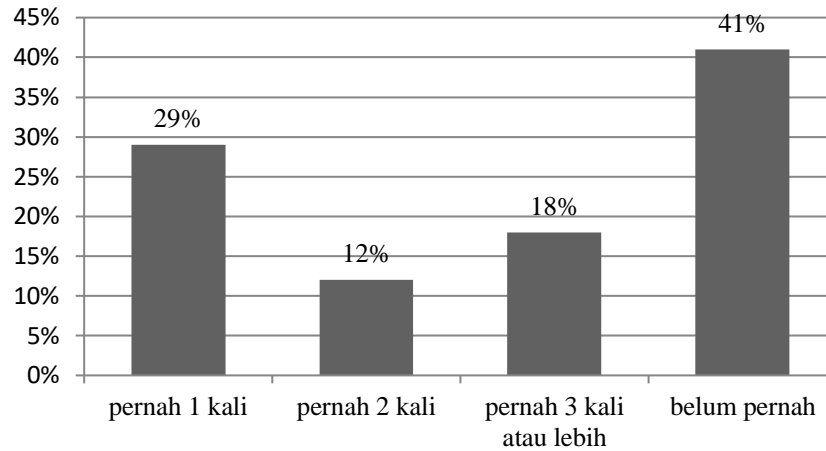
mengakses informasi melalui media sosial, sehingga penggunaan aplikasi semacam itu menjadi salah satu opsi yang dianggap tepat untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan menulis ilmiah guru.

Para guru menyadari mengenai kemampuan menulisnya yang masih belum berkembang dengan baik. Sejumlah guru masih menemui kesulitan terkait aspek keterampilan dasar menulis, misalnya guru masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan referensi pendukung yang baik (Gambar-I). Kesulitan lainnya terkait dengan keterampilan dasar menulis seperti merangkai ide, merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik, serta merangkai paragraf sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik.



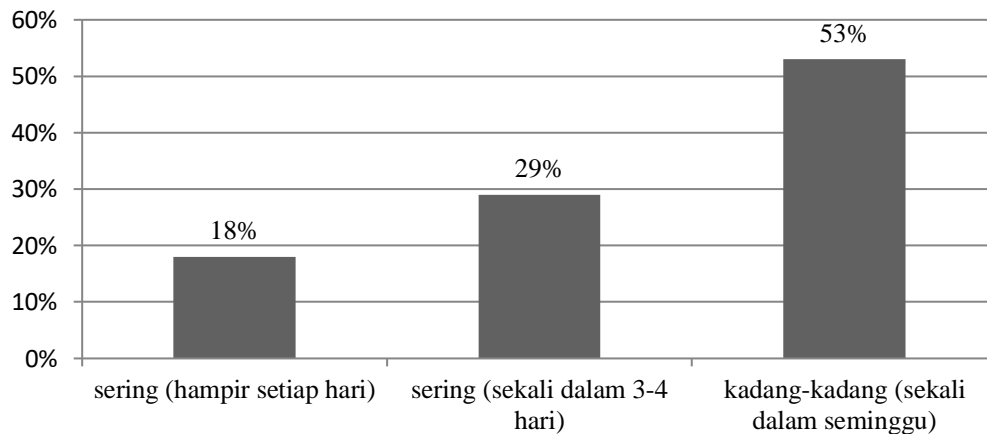
Gambar-I. Kemampuan menulis guru

Para guru pada umumnya pernah menulis karya ilmiah, tetapi hanya sebagian kecil (sekitar 18%) yang dinilai produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah (telah menghasilkan tiga kali atau lebih karya ilmiah; Gambar 2). Sebagian besar guru yang lain (47%) sama sekali belum pernah membuat karya tulis ilmiah. Data tersebut juga didukung dengan data mengenai akses guru terhadap salah satu pangkalan data ilmiah (*Google scholar*). Sebanyak 47% guru menyatakan tidak pernah menggunakan *google scholar*. Seperti yang diketahui, *google scholar* merupakan mesin pencari referensi yang sangat membantu dalam menulis karya ilmiah. Hanya 6% guru yang menyatakan sering menggunakan *google scholar*. Kondisi ini menunjukkan tingkat literasi guru yang masih rendah. Selain itu para guru juga jarang mengakses aplikasi (program) yang terkait dengan penulisan, tetapi lebih banyak mengakses media sosial, khususnya *Whatsapp (WA)*.



Gambar-2. Pengalaman guru dalam membuat karya ilmiah

Rendahnya tingkat literasi guru juga didukung dengan data frekuensi membaca buku. Sebanyak 53% guru membaca dengan frekuensi sekali dalam seminggu (Gambar 3). Hanya sebagian kecil guru (18%) yang sering melakukan kegiatan membaca (frekuensi membaca hampir setiap hari).



Gambar-3. Frekuensi lama membaca buku

Pada umumnya guru belum banyak membaca buku-buku (referensi) yang relevan profesinya. Penelitian ini meminta guru untuk memberikan peringkat dari beberapa jenis buku yang sering dibaca. Pilihan yang diberikan berupa buku pelajaran, buku pengetahuan umum, buku agama, majalah, buku fiksi atau novel dan jenis buku lainnya. Berdasarkan jenis-jenis buku tersebut, guru paling banyak memilih buku agama dan majalah sebagai peringkat pertama dari jenis buku yang sering dibaca (18%). Buku pelajaran dan buku pengetahuan umum dipilih sebagai peringkat pertama dari jenis buku yang banyak dibaca, dengan jumlah masing-masing 17% dan 6%. Pada umumnya, guru hanya mengandalkan sumber bacaan yang berada di perpustakaan umum.

Pembahasan

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa guru-guru IPA di Muaro Jambi menyadari pentingnya kompetensi menulis ilmiah. Tetapi pada umumnya para guru masih belum sungguh-sungguh memperhatikan masalah literasi menulis ilmiah. Hal tersebut dapat terlihat dari data penelitian yang menunjukkan sebanyak 47% guru menyatakan belum pernah menulis karya ilmiah. Kondisi

semacam ini juga didukung oleh Rintaningrum (2015) yang melaporkan hanya 10 orang dari 55 responden yang menyatakan pernah menulis ilmiah selama menjadi guru. Tujuan penulisan karya ilmiah tersebut adalah sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat serta untuk keperluan sertifikasi guru. Selain itu, terdapat 9 orang yang menyatakan sudah pernah menulis karya ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan, 36 orang hanya pernah menulis karya ilmiah berupa skripsi sebagai syarat kelulusan sarjana.

Data yang menunjukkan rendahnya jumlah guru yang berhasil menulis karya ilmiah, didukung dengan rendahnya frekuensi membaca guru. Hanya 19% guru yang melakukan kegiatan membaca setiap hari, 29% guru membaca dalam kurun waktu 3-4 hari sekali, dan sebanyak 53% guru menyatakan hanya membaca satu kali dalam seminggu. Hal tersebut disebabkan karena waktu guru yang banyak digunakan untuk mengajar di sekolah, sehingga guru tidak memiliki kesempatan untuk membaca dan menulis. Argumentasi tersebut didukung oleh Wicaksana dkk. (2021) bahwa masalah utama yang sering ditemukan terkait literasi menulis di kalangan guru adalah tidak adanya waktu luang untuk menulis, melakukan penelitian dan mempublikasi karya ilmiah. Guru juga kesulitan untuk membaca buku selain buku pelajaran, meskipun guru mengetahui bahwa kegiatan membaca adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah.

Terbatasnya waktu luang para guru juga disebabkan oleh urusan administrasi di sekolah yang banyak menyita waktu. Menurut Wijayati dkk. (2019) guru tidak memiliki waktu luang untuk menulis dan membaca karena waktu guru sudah terpakai untuk menyelesaikan urusan administrasi. Selain mengajar, guru juga dibebankan dengan tugas administrasi yakni salah satunya mengisi lapor evaluasi siswa. Model evaluasi yang mendetail dan rumit, banyak menyita waktu guru.

Selain itu, masalah rendahnya literasi ilmiah guru juga disebabkan oleh beberapa hal. Tidak memiliki waktu luang untuk menulis dan membaca menjadi alasan utama, mengapa guru tidak menulis. Alasan kedua adalah masalah ide menulis. Guru menyatakan bahwa kesulitan untuk menemukan ide untuk menulis, sehingga memilih untuk tidak menulis. Alasan ketiga adalah rasa malas. Alasan lainnya yakni kurangnya motivasi menulis, tidak memiliki referensi dalam menulis serta tidak memiliki pengetahuan dalam menulis karya ilmiah (Rintaningrum, 2015). Alasan-alasan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tidak memiliki motivasi untuk menulis, berawal dari tidak ada ide yang bisa dikembangkan menjadi karya tulis. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa, guru masih memiliki kesulitan dalam mencari ide menulis. Kemampuan guru dalam mencari ide menulis menjadi kemampuan yang memperoleh nilai persentase rendah yakni sebesar 66,76% (Gambar-1). Kesulitan dalam mencari ide menulis juga disebabkan karena kebiasaan membaca guru yang belum baik, sehingga guru juga tidak memiliki referensi yang baik untuk menulis. Hasilnya guru menjadi malas dan memilih untuk tidak menulis.

Kebiasaan membaca dan kemampuan menulis menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan literasi ilmiah guru. Memiliki kebiasaan dan kemampuan membaca yang baik berkaitan erat dengan kemampuan menulis yang baik. Jika seorang guru memiliki kebiasaan dan kemampuan membaca yang baik, guru tersebut juga akan memiliki kemampuan menulis ilmiah yang baik. Hal tersebut disebabkan karena proses membaca membantu guru untuk memperoleh wawasan, kosa kata baru serta informasi yang dibutuhkan dalam memperkaya isi tulisan yang ditulis. Kemampuan membaca cepat juga sangat diperlukan untuk menghemat waktu dalam kegiatan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Persadha (2018), kemampuan membaca pemahaman memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa, jika seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, maka orang tersebut juga memiliki kemampuan menulis karya ilmiah yang baik. Kegiatan membaca membuat kemampuan kognitif berkembang. Perkembangan tersebut diketahui melalui penambahan pengetahuan, kosa kata dan pengalaman yang diperoleh dari hasil membaca. Kemampuan kognitif yang berkembang ini akan menunjang kemampuan menulis, salah satunya menulis karya ilmiah.

Masalah-masalah yang dihadapi guru tersebut menjadi penyebab utama dari kesulitan guru dalam menulis ilmiah. Menurut Kristiyono (2017), terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi guru. Upaya tersebut perlu dilakukan atas kerjasama guru dan pihak sekolah. Pertama,

guru perlu meningkatkan kesadaran literasi. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan diri untuk membaca buku dan menulis di buku harian setiap hari. Kedua, memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik. Pihak perpustakaan bersama sekolah dapat membuat program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis guru. Ketiga, pihak sekolah bersama guru membiasakan diri untuk menyediakan stimulus, misalnya berupa hadiah buku di hari atau *event* tertentu. Keempat, guru dapat membentuk komunitas literasi. Dan kelima, sekolah tempat guru mengajar dapat membuat program yang akan memberikan penghargaan khusus bagi guru yang berhasil menulis karya ilmiah.

Kegiatan pelatihan juga dapat dilaksanakan pihak sekolah untuk meningkatkan literasi ilmiah guru. Berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Ahmadi, Widihastrini dan Widhanarto (2018), kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusunan artikel ilmiah untuk penelitian tindakan kelas, dianggap efektif sebagai cara meningkatkan pemahaman guru terhadap keterampilan menulis ilmiah. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan skor yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap materi yang diberikan. Sehingga, pelatihan menghasilkan artikel-artikel yang berhasil diterbitkan dalam jurnal nasional.

Kegiatan pelatihan juga membantu guru untuk menyelesaikan laporan PTK dengan baik. Menurut Permana dkk. (2017), pelaksanaan pelatihan penyusunan karya ilmiah dengan contoh penelitian tindakan kelas, dianggap berhasil. Hal tersebut berdasarkan pencapaian yang telah diraih yakni, 70% peserta dapat menyelesaikan laporan PTK dengan baik secara mandiri.

Ketika guru sudah mengetahui dan memahami cara menulis ilmiah yang baik, maka guru akan terbiasa dengan kegiatan menulis ilmiah, sehingga tidak ada alasan lagi bagi guru untuk tidak menulis. Guru tidak akan mengalami kesulitan menulis ilmiah dan literasi menulis guru akan semakin meningkat. Saat literasi guru sudah baik, guru dengan mudah menularkan literasi yang dimiliki kepada para siswanya. Dengan cara demikian, kegiatan literasi di sekolah akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik.

Program pelatihan menulis bagi guru dapat disusun dengan memperhatikan kondisi guru. Sebagian besar guru jarang mengakses aplikasi terkait penulisan, karena pada umumnya guru lebih sering menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*. Kegiatan pelatihan menulis dapat memanfaatkan sosial media yang mudah diakses guru disela-sela waktu luangnya. Media sosial seperti instagram, facebook, maupun blog dapat dimanfaatkan sebagai media dalam program pelatihan menulis. Pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil pelatihan dapat dikembangkan guru dalam bentuk media dan sumber pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Wiryotinoyo dkk. (2020) yaitu kegiatan pelatihan berupa sosialisasi pemanfaatan website atau blog di lingkungan sekolah bagi guru SMP dan SMA di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada guru tentang penggunaan blog. Memanfaatkan blog sebagai salah satu media belajar dianggap efektif dilakukan di era digital saat ini. Guru dapat mengunggah materi pelajaran dalam blog yang dikelola. Blog tersebut juga dapat diakses oleh siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan blog sebagai media belajar juga menjadi salah satu cara untuk membuat guru berlatih menulis. Memanfaatkan blog sebagai media dalam program pelatihan juga dapat dilakukan, sehingga materi pelatihan dapat diakses di sela-sela waktu guru.

SIMPULAN

Guru-guru IPA di Sungai Gelam Muaro Jambi pada umumnya belum memiliki kemampuan yang baik dalam menulis karya ilmiah. Guru-guru juga belum sungguh-sungguh dalam meningkatkan kompetensinya dalam menulis ilmiah. Rendahnya kompetensi menulis ilmiah juga terakit dengan rendahnya tingkat literasi guru. Untuk itu upaya dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah perlu diikuti dengan peningkatan literasi baca guru, dalam hal ini terkait dengan kemampuan membaca cepat serta perolehan pengetahuan/wawasan dari membaca. Berbagai upaya dapat dilakukan, seperti program pelatihan menulis bagi guru dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan literasi ilmiah guru, serta pengayaan program pelatihan melalui media sosial yang menarik dan dapat diakses guru-guru di sela-sela waktu yang dimilikinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F., Widiastrini, F., dan Widhanarto, G.P. 2018. IBM Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Abdimas*, 22(2): 137-142
- Antoro, B., Boeriswati, E., dan Leiliyanti, E. 2021. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(1): 1-15
- Kristiyono, A. 2017. Guru dalam Pusaran Literasi. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Nomor 29, Tahun 2017
- Nazaruddin, A. 2020. Profesional Guru Melalui Karya Tulis Ilmiah. <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/profesionalisme-guru-melalui-karya-tulis-ilmiah-anang-nazaruddin> (Diakses: 29 Desember 2021)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Permana, E. P., Mujiwati, E. S., Sahari, S., Santi, N. N., Damariswara, R., Mukmin, B. A., ... & Saidah, K. (2017). Pelatihan penulisan karya ilmiah untuk guru sekolah dasar pada anggota gugus I Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 53-68.
- Persadha, D. A. K. 2018. Hubungan Kemampuan Membaca dan Minat Baca Dengan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Ar-Risalah*, 16(1): 51-62
- Rintaningrum, R. 2015. Mengapa Guru Tidak Menulis Karya Ilmiah: Perspektif Guru. Seminar Nasional 'Bahasa, Sastra dan Pendidikan Dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN
- Sodiq, I., Suryadi, A., dan Ahmad, T. A. 2014. Program Guru Menulis: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Dalam Penulisan Karya Ilmiah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Rekeyasa*, 12(1): 42-47
- Sutrisna, N. 2020. Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA Di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12): 2683-2694
- Wicaksana, M.F., Suparmin., Sudiatmi, T., dan Muryati, S. 2021. Pendampingan Peningkatan Profesionalitas Guru Bahasa Indonesia Melalui Literasi Menulis Artikel Ilmiah di Jurnal Ilmiah. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1): 128-136
- Wijayati, P. A., Suryadi, A., dan Parasetyo. N.D. 2019. Pemanfaatan Program *Colour Note* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Panjar*, 1(2): 163-166
- Wirytinoyo, M., Budiyono, H., Akhyaruddin, A., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. 2020. Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi dan Sumber Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 1-5.
- Yamin, M dan Syahrir. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1): 126-136